

Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Tim dalam Meningkatkan Kolaborasi Mahasiswa di Lingkungan Kampus

Dimas Rohman Ardiansyah¹, Iffah Atiqah Sari², Putra James Benu³, Afrona E.L. Takaeb⁴, Christina R. Nayoan⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Nusa Cendana, Indonesia

Received : 18 Juni 2025, Revised : 30 Juni 2025, Published : 6 Juli 2025

Corresponding Author

Nama Penulis: Dimas Rohman Ardiansyah

E-mail: ardiansyahdimas767@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas model pembelajaran berbasis tim dalam meningkatkan kolaborasi mahasiswa di lingkungan kampus. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan penelitian kualitatif; sampel terdiri dari twenty jurnal nasional terbitan 2020–2025 yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan relevansi dan kualitas, serta keterkaitan dengan tema kolaborasi dan model pembelajaran tim. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi literatur primer, sedangkan variabel penelitian meliputi penerapan model pembelajaran berbasis tim sebagai variabel independen dan tingkat kolaborasi mahasiswa sebagai variabel dependen. Analisis data diterapkan menggunakan analisis konten tematik untuk mengidentifikasi pola penerapan, faktor pendukung, dan dampak model terhadap interaksi antarmahasiswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan model berbasis tim—meliputi pembentukan kelompok heterogen, tugas bersama, dan penghargaan kelompok—secara konsisten meningkatkan kemampuan komunikasi, saling menghargai, serta penyelesaian tugas secara kolaboratif. Kesimpulannya, model pembelajaran berbasis tim terbukti efektif memperkuat kolaborasi mahasiswa, dan direkomendasikan sebagai strategi pedagogis utama dalam kurikulum perguruan tinggi yang menekankan kerja sama tim dan pengembangan soft skill.

Kata kunci - kolaborasi, model, pembelajaran, metode, efektivitas

Abstract

Abstract This study aims to examine the effectiveness of the Team-Based Learning model in improving student collaboration in the campus environment. The method used is a literature study with a qualitative research approach, the sample consists of twenty national journals published in 2020–2025 which were selected by purposive sampling based on relevance and quality, as well as relevance to the theme of collaboration and team learning models. Data collection techniques were carried out through primary literature documentation, while the research variables include the implementation of the Team-Based Learning model as an independent variable and the level of student collaboration as a dependent variable. Data analysis was applied using thematic content analysis to identify patterns of implementation, supporting factors, and the impact of the model on interactions between students. The results of the study show that the implementation of the team-based model—including the formation of heterogeneous groups, joint tasks, and group awards—consistently improves communication skills, mutual respect, and collaborative task completion. In conclusion, the Team-Based Learning model has proven effective in strengthening student collaboration, and is recommended as a primary pedagogical strategy in college curricula that emphasize teamwork and soft skill development.

Keywords - collaboration, model, learning, method, effectiveness

How To Cite : Ardiansyah, D. R., Sari, I. A., Benu, P. J., Takaeb, A. E., & R. Nayoan, C. (2025). Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Tim dalam Meningkatkan Kolaborasi Mahasiswa di Lingkungan Kampus . Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa, 2(2), 245 - 253. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i2.463>

Copyright ©2025 Dimas Rohman Ardiansyah, Iffah Atiqah Sari, Putra James Benu, Afrona E.L. Takaeb, Christina R. Nayoan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Di zaman Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, kebutuhan atas keterampilan abad ke-21, khususnya kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas, yang sering kali disebut sebagai 4C menjadi sangat krusial untuk setiap lulusan perguruan tinggi. Perguruan tinggi diharapkan tidak hanya menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan mendalam, tetapi juga mampu berkolaborasi dalam tim yang beragam serta memberikan kontribusi yang positif dalam menyelesaikan masalah rumit di dunia profesional (Dewi et al., 2024). Kemampuan kolaborasi, terutama, menjadi aset penting dalam lingkungan kerja yang semakin menekankan proyek antar disiplin dan tim internasional (Tekad & Pebriana, 2022). Saat mahasiswa belum menguasai keterampilan kolaborasi yang cukup, proses pembelajaran cenderung bersifat individual dan kurang mampu mempersiapkan mereka untuk menghadapi dinamika pekerjaan di masa depan.

Walaupun ide kolaborasi banyak dibahas dalam literatur pendidikan, praktik pengajaran tradisional di universitas seringkali masih terfokus pada ceramah dan pengalihan pengetahuan secara satu arah (Ramadhan & Faisal, 2025). Akibatnya, interaksi aktif antar mahasiswa menjadi terbatas, sehingga kemampuan untuk bersinergi dan menghargai kontribusi anggota kelompok belum berkembang dengan baik (Dewi et al., 2024). Pengamatan awal dalam beragam penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa sering kali menghadapi tantangan dalam membagi tugas dengan adil, menangani konflik, dan mempertahankan fokus diskusi pada konteks materi ajar. Kurangnya model pembelajaran yang dibuat secara khusus untuk memperkuat tanggung jawab bersama dan ketergantungan antar anggota kelompok menjadi salah satu penghalang dalam meningkatkan kolaborasi (Tekad & Pebriana, 2022).

Dengan mengatasi tantangan tersebut, sejumlah model pembelajaran yang berfokus pada tim telah diajukan dan diuji keefektifannya dalam literatur. Salah satu metode yang sering diteliti adalah Metode Kasus, di mana mahasiswa disetarakan dengan profesional yang dihadapkan pada situasi aktual untuk dianalisis dan diselesaikan bersama timnya. Cara ini tidak hanya memerlukan pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong diskusi kritis dan pertukaran sudut pandang untuk mencari solusi terbaik (Dewi et al., 2024). Ciri khas Metode Kasus, seperti keterlibatan langsung dalam diskusi kasus, relevansi konteks dari kasus, dan penekanan pada langkah penyelesaian masalah serta memfasilitasi mahasiswa dalam melatih kerjasama sekaligus menggabungkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi (Fauzi et al., 2022).

Selain *Case Method*, model *Group Investigation* (GI) juga telah digunakan untuk meningkatkan kolaborasi di kalangan mahasiswa. Dalam GI, mahasiswa dibimbing untuk mengkaji topik secara mendalam melalui kelompok kecil, lalu menyampaikan hasil temuan kepada seluruh kelas. Proses ini tidak hanya membangun rasa tanggung jawab pribadi terhadap tugas kelompok, tetapi juga melatih kemampuan menyampaikan pendapat, mendengarkan, serta menanggapi masukan rekan secara positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GI mampu memperkuat interaksi sosial dan membentuk pengalaman belajar bersama yang signifikan, sehingga mahasiswa merasa lebih terdorong untuk berpartisipasi secara aktif (Sabrina et al., 2025).

Model *Team-Based Project Learning* (TBPL) yang mengintegrasikan prinsip pembelajaran berbasis proyek dengan kerja sama tim yang terorganisir juga menarik minat banyak peneliti. TBPL fokus pada tahapan orientasi masalah, identifikasi kasus, perancangan prototipe, pelaksanaan, presentasi, dan evaluasi, yang keseluruhannya dilakukan dalam tim yang beragam (Budiastuti et al., 2022). Pendekatan ini memerlukan komunikasi yang efisien untuk menyampaikan gagasan dan informasi, kerja sama dalam distribusi tugas, serta pemikiran analitis dalam membuat keputusan bersama. Penelitian di berbagai jurusan, termasuk Bahasa Indonesia dan struktur aljabar, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan aktif mahasiswa dan kemampuan kolaborasi mereka setelah penerapan TBPL (Suriaman et al., 2024).

Lebih lanjut, *Project-Based Learning* (PjBL), khususnya yang diterapkan pada mata kuliah Statistika Penelitian dan Sub CPMK Merencanakan Usaha, telah menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi mahasiswa. PjBL melibatkan mahasiswa dalam proyek nyata yang memerlukan kerja sama intensif, pengambilan keputusan bersama, serta pemecahan masalah dengan data dan sumber daya yang terbatas. Pelaksanaan PjBL dalam mata kuliah Statistika Penelitian memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membagikan tugas secara merata, berlatih menyelesaikan perbedaan, dan menghormati variasi cara pandang dalam kerja tim (Islawati & Samsuddin, 2024).

Sementara itu, pendekatan *Team-Based Learning* (TBL) yang menitikberatkan pada Readiness Assurance Process (RAP) melalui ujian individu, ujian kelompok, dan respons langsung dapat memotivasi mahasiswa untuk menguasai materi sebelum perbincangan tim. Model TBL terbukti meningkatkan interaksi, tanggung jawab kolektif, dan fungsi tim dalam berbagai konteks, termasuk pembelajaran Bahasa Inggris dan Akuntansi Keuangan Lanjutan I. Keunggulan TBL ada pada struktur pertemuan tim yang menggabungkan kerja individu dan kelompok, sehingga setiap anggota termotivasi untuk berkontribusi aktif demi kesuksesan tim (Carolina & Ramadani, 2022).

Selain model berbasis proyek dan kasus, strategi *Team Assisted Individualization* (TAI) yang memadukan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan individual juga diterapkan untuk memperkuat kolaborasi. TAI mengawali sesi dengan tes penempatan perorangan, setelah itu setiap mahasiswa bekerja secara mandiri sebelum berdiskusi dan saling melakukan koreksi dalam kelompok. Model ini menumbuhkan rasa tanggung jawab individu dan tim, karena hasil pembelajaran pribadi dibahas secara bersama dan menjadi keberhasilan kelompok (Oktaviani et al., 2024).

Metode *Peer Teaching* juga terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan kolaborasi. Dalam pendekatan ini, mahasiswa yang lebih memahami membantu proses belajar teman-temannya, sehingga terjadi komunikasi timbal balik yang memperkuat kemampuan mengajar, mendengarkan, dan menghargai sumbangan satu sama lain. *Peer Teaching* mendorong setiap mahasiswa untuk bergiliran berperan sebagai tutor dan peserta, menghasilkan dinamika kolaboratif yang inklusif (Faridah et al., 2023).

Kemudian, ada model STAD membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil yang anggota anggotanya memiliki latar belakang beragam. Setiap tim memperoleh lembar tugas untuk didiskusikan bersama: mahasiswa saling bertanya, bertukar ide, dan merumuskan jawaban secara kolaboratif, lalu mempresentasikannya di depan kelas. Proses ini melatih mereka untuk mendengarkan secara aktif, menghargai gagasan teman sejawat, dan merasakan tanggung jawab bersama atas hasil kerja tim. Melalui mekanisme penghargaan atas pencapaian kelompok, motivasi belajar setiap individu pun meningkat seiring dengan kesadaran bahwa keberhasilan mereka bergantung pada kontribusi bersama (Widodo et al., 2019).

Sementara itu, model CTL menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan konteks nyata yang dialami mahasiswa. Daripada hanya menyampaikan teori secara abstrak, dosen berperan sebagai fasilitator yang mengajak mahasiswa menggali pengetahuan melalui pengalaman langsung—misalnya studi kasus di masyarakat atau eksperimen yang mencerminkan tantangan di dunia kerja. Dengan demikian, mahasiswa tidak sekadar menghafal konsep, tetapi mampu memecahkan masalah kontekstual, mengembangkan berpikir kritis, dan menginternalisasi nilai-nilai pembelajaran secara mendalam. Artikel ini akan menguraikan lebih lanjut bagaimana penerapan STAD dan CTL dapat meningkatkan kualitas kolaborasi dan pemahaman konseptual dalam pembelajaran tinggi (Hidayati & Darmuki, 2023).

Berbagai model di atas memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis tim tidak hanya tentang pengelompokan mahasiswa, melainkan sebuah filosofi interaksi yang mendukung pembentukan pengetahuan kolektif, pergeseran perspektif melalui dialog, dan pertumbuhan diri yang saling mendukung (Castro-chao & Bouso, 2025). Dengan menekankan pada struktur interaktif dan tanggung

jawab kolektif, model berbasis tim memungkinkan mahasiswa menghadapi situasi pembelajaran yang rumit dan kontekstual, sehingga keterampilan kolaborasi mereka berkembang secara lebih maksimal dibandingkan dengan metode tradisional.

Meskipun banyak studi menunjukkan keuntungan yang signifikan, tantangan dalam pelaksanaan masih tetap ada. Beberapa di antaranya mencakup ketahanan dosen terhadap perubahan cara mengajar, konsistensi kesiapan mahasiswa yang masih rendah, serta ketersediaan fasilitas penyokong seperti ruang diskusi yang layak (Suriaman et al., 2022). Akan tetapi, diperlukan analisis komprehensif yang menggabungkan hasil-hasil empiris terkait efektivitas model pembelajaran berbasis tim dalam beragam disiplin ilmu dan situasi perkuliahan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan berfokus pada evaluasi efektivitas model pembelajaran berbasis tim termasuk *Case Method*, GI, TBPL, PjBL, TBL, TAI, *Peer Teaching*, STAD, dan CTL dalam meningkatkan kolaborasi mahasiswa di lingkungan kampus. Tujuan utama penelitian mencakup: (1) mengidentifikasi pengaruh implementasi berbagai model berbasis tim terhadap kemampuan kolaborasi mahasiswa; dan (2) mengukur kontribusi model-model tersebut dalam menciptakan interaksi tim yang efektif dan produktif. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi dosen dan pengelola perguruan tinggi dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk mengembangkan kompetensi kolaborasi mahasiswa secara berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Metode pembelajaran

1. STAD (*Student Teams Achievement Divisionses*)

STAD merupakan suatu model pembelajaran kolaboratif yang menonjolkan pentingnya kerjasama tim dalam mencapai tujuan pembelajaran. Murid-murid dikelompokkan menjadi tim-tim kecil. (biasanya 4-5 orang) yang heterogen (beragam kemampuan, jenis kelamin, suku, dll.). Langkah-langkah STAD dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- Menjelaskan maksud dari proses pembelajaran dan mendorong semangat siswa
- Menyediakan data atau bahan ajar
- Mengelompokkan siswa ke dalam tim-tim belajar
- Membantu kelompok dalam melaksanakan tugas dan belajar
- Penilaian
- Menghargai prestasi siswa

Kelebihan:

- Meningkatkan motivasi belajar siswa karena adanya unsur kompetisi antar kelompok.
- Meningkatkan pemahaman materi karena siswa saling menjelaskan dan membantu.
- Mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerja sama, komunikasi, dan kepemimpinan.
- Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, terutama siswa yang kurang berprestasi.

Kekurangan:

- Membutuhkan persiapan yang matang dari guru dalam membuat kelompok dan kuis.
- Memungkinkan siswa yang lebih pandai mendominasi kelompok.
- Penilaian hanya berdasarkan kuis, kurang memperhatikan aspek lain seperti partisipasi dan kreativitas.

2. CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Contextual Teaching and Learning adalah pendekatan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan kondisi kehidupan nyata siswa serta mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan mereka dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai bagian dari keluarga dan masyarakat.

Kelebihan CTL:

- Pembelajaran kontekstual dapat mendorong peserta didik menemukan hubungan antara

materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata.

- b) Pembelajaran kontekstual mampu mendorong peserta didik untuk menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan nyata.
- c) Pembelajaran kontekstual menekankan pada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi.

Kekurangan CTL:

- a) CTL membutuhkan waktu yang lama bagi peserta didik untuk bisa memahami semua materi.
- b) Guru harus bekerja ekstra untuk lebih intensif dalam membimbing, karena dalam CTL guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi.
- c) Siswa sering melakukan kesalahan ketika mencoba menghubungkan mata pelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari.

3. TBL (*Team Based Learning*)

Team Based Learning (TBL) merupakan pendekatan pembelajaran dan pengajaran yang berfokus pada kelompok dan mahasiswa, menggunakan format yang terstruktur meliputi persiapan sebelum kelas, ujian kesiapan individu dan kelompok, serta latihan aplikatif.

Kelebihan:

- a) Meningkatkan akuntabilitas individu dan tim.
- b) Mendorong siswa untuk mempersiapkan diri sebelum kelas.
- c) Meningkatkan pemahaman materi melalui diskusi dan aplikasi konsep.
- d) Mengembangkan keterampilan kerja tim dan pemecahan masalah.

Kekurangan:

- a) Membutuhkan persiapan yang matang dari guru dalam merancang materi, tes, dan tugas.
- b) Membutuhkan komitmen dari siswa untuk mempersiapkan diri sebelum kelas.
- c) Dapat menimbulkan konflik dalam tim jika anggota tidak bekerja sama dengan baik.

4. GI (*Group Investigation*)

Group Investigation (GI) merupakan cara belajar yang efektif yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi melalui penyelesaian masalah secara tim. Di antara langkah-langkah yang diambil dalam investigasi kelompok yang didukung oleh media flannelgraph adalah: (1) pemilihan dan pembentukan tema; (2) perencanaan penyelesaian tema; (3) Investigasi menggunakan set material yang sesuai; (4) persiapan tesis, pelaporan (teater); [Penafian 2] untuk melaporkan temuan atau cacat; Empat fase pelaporan untuk masalah yang terkait dengan evaluasi.

Kelebihan:

- a) Meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka memiliki kontrol atas apa yang mereka pelajari.
- b) Mengembangkan keterampilan penelitian, berpikir kritis, dan pemecahan masalah.
- c) Meningkatkan keterampilan komunikasi dan presentasi.
- d) Mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab.

Kekurangan:

- a) Membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode tradisional.
- b) Membutuhkan bimbingan yang intensif dari guru.
- c) Memungkinkan siswa memilih topik yang terlalu sulit atau terlalu mudah. Penilaian bisa subjektif.

5. PJBL (*Project Based Learning*)

(PJBL) merupakan pendekatan pengajaran yang menekankan pembelajaran yang berfokus pada siswa dengan mengajak mereka menyelesaikan proyek yang nyata dan bermanfaat.

Kelebihan:

Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) memfasilitasi pembelajaran aktif dengan melibatkan siswa dalam proses konsepsi, perencanaan, dan pelaksanaan proyek. Berpartisipasi dalam kegiatan ini dapat menghasilkan memori dan pemahaman informasi yang lebih baik, memfasilitasi pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan kolaboratif di antara mahasiswa.

Kekurangan:

- a) Pembelajaran berbasis proyek membutuhkan waktu yang lebih lama dan mungkin memerlukan dosen untuk melakukan perencanaan dan persiapan tambahan.
- b) Evaluasi pembelajaran bisa menjadi rumit, karena metode evaluasi tradisional mungkin tidak cukup menangkap kedalaman belajar yang terjadi melalui proyek

METODE

Dalam langkah menyusun review ini, teknik yang digunakan yaitu teknik studi pustaka dengan mencari sumber atau literatur dalam bentuk data primer berupa jurnal nasional 5 tahun terakhir (2020-2025). Selain itu, dalam pembuatan review ini juga dilakukan pencarian data dengan menggunakan media online, seperti: google dan situs journal (NCBI, Google Scholar dll).

PEMBAHASAN

Menurut hasil Penelitian (Dewi et al., 2024) Metode *Case Method* berbasis pembelajaran proyek kolaboratif terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi mahasiswa. Dengan metode ini, mahasiswa tidak hanya diajarkan untuk memahami dan menerapkan konsep secara teori, tetapi juga diarahkan untuk berkolaborasi secara aktif dalam kelompok melalui penyelesaian studi kasus dan proyek bersama. Hasil implementasi menunjukkan peningkatan berarti dalam berbagai indikator kolaboratif, seperti kemampuan berkomunikasi, berbagi gagasan, tanggung jawab bersama, fleksibilitas dalam tim, serta sikap saling menghargai. Lingkungan pembelajaran yang terbentuk menjadi lebih interaktif dan partisipatif, mendorong mahasiswa untuk berdiskusi secara mendalam dan mengatasi masalah secara bersama-sama. Selain itu, pendekatan ini menawarkan pengalaman belajar yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, terutama dalam mengembangkan keterampilan sosial dan profesional yang diperlukan untuk kolaborasi antar disiplin. Walaupun pembelajaran kolaboratif menekankan kerja sama dan interaksi di antara mahasiswa untuk kemajuan bersama dalam aspek akademik dan keterampilan sosial, pengamatan peneliti menunjukkan beberapa tantangan dalam pelaksanaannya, seperti kurangnya fokus saat berinteraksi dalam kelompok, beberapa mahasiswa cenderung membahas topik di luar konteks pembelajaran, kurangnya rasa tanggung jawab, sebagian mahasiswa lebih memilih mengandalkan teman sebaya dalam menyelesaikan tugas kelompok, dan rendahnya partisipasi aktif.

Menurut Hasil penelitian (Suriaman et al., 2024) menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran *team-based project* secara signifikan mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi mahasiswa dalam perkuliahan. Sebelum perlakuan, rata-rata keterampilan kolaborasi mahasiswa berada pada angka 70,36%, dan mengalami peningkatan menjadi 79,07% setelah perlakuan. Dengan demikian, terdapat kenaikan sebesar 8,71% dalam kemampuan kolaborasi mahasiswa pada mata kuliah Penelitian Hasil Belajar. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa partisipasi aktif mahasiswa dalam kerja proyek kelompok mendukung terbentuknya interaksi yang lebih baik, baik dalam aspek saling mendukung, interaksi langsung, tanggung jawab individu, komunikasi antar mahasiswa, maupun kolaborasi kelompok. Dalam situasi ini, siswa tidak hanya membagi tugas, tetapi juga dilatih untuk bernegosiasi, membuat keputusan kolektif, dan mengatasi tantangan bersama. Hal ini sejalan dengan temuan (Robani, Marsidin, et al., 2024) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran *Team-Based Project* memiliki keunggulan dalam mengembangkan kemampuan kolaborasi. Aktivitas

pembelajaran yang rumit dalam pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk mencapai kesepakatan, menghargai beragam pandangan, serta membangun rasa saling menghargai di dalam kelompok. Proses ini tidak hanya meningkatkan efektivitas penyelesaian proyek, tetapi juga menguatkan keterampilan sosial dan profesional mahasiswa yang sangat penting untuk dunia kerja di abad ke-21. Oleh karena itu, dapatlah disimpulkan bahwa penerapan model proyek berbasis tim bukan hanya memberikan sumbangan terhadap hasil akademis, tetapi juga secara signifikan membentuk karakter kolaboratif mahasiswa sebagai persiapan menghadapi dunia profesional yang dinamis dan berorientasi pada kerja tim.

Menurut hasil penelitian (Febrianto & Rohana, 2024) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kolaboratif jauh lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran tradisional dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Interaksi sosial yang berlangsung dalam pembelajaran kolaboratif memberikan peluang bagi siswa untuk berbagi ide, mendiskusikan argumen, dan merenungkan pemahaman mereka. Proses ini secara langsung melibatkan unsur berpikir kritis, seperti analisis, evaluasi, dan penggabungan informasi. Pengamatan menunjukkan bahwa fungsi guru sangat krusial dalam memandu diskusi kelompok dan menjamin seluruh siswa berpartisipasi aktif. Guru berfungsi sebagai pengarah yang mendukung siswa dalam memahami tugas, memberikan arahan selama diskusi, dan mengawasi perkembangan kelompok. Kelebihan utama dari pembelajaran kolaboratif adalah peningkatan partisipasi siswa dalam proses pendidikan. Metode ini juga mendukung siswa dalam meningkatkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kolaborasi, dan empati. Hasil survei menunjukkan bahwa siswa merasa lebih terdorong untuk belajar saat mereka berkolaborasi dalam kelompok.

Menurut hasil penelitian (Kinasih et al., 2025) Keberhasilan penelitian tindakan ini dapat dilihat pada penerapan model pembelajaran kooperatif jenis STAD, yang memiliki langkah-langkah yang berfokus pada mendukung aktivitas akademik, mendorong hubungan kelompok yang harmonis, dan meningkatkan harga diri siswa. Metode ini telah berhasil meningkatkan prestasi akademik siswa, yang sebelumnya bekerja sendiri, tetapi ketika menghadapi tantangan, mereka saling mendukung dalam kelompok mereka. Proses evaluasi dimulai dengan memberikan nilai individu, kemudian diikuti dengan penilaian perbaikan dari setiap tim. Model ini menempatkan guru sebagai pemotivasi dan pendukung, sedangkan siswa diajak untuk berperan aktif dalam proses belajar. Pendekatan ini mendorong siswa untuk terlibat dalam aktivitas berpikir yang mendalam, memproses data yang mereka terima di pikiran mereka agar menjadi lebih bermakna. Model ini juga mendorong siswa agar lebih produktif, meningkatkan kemampuan analitis dan kritis, serta memperpanjang ingatan terhadap materi yang telah dipelajari. Dorongan dan interaksi melalui kolaborasi yang timbul akibat penerapan model pengajaran STAD dipercaya sebagai faktor penting yang memengaruhi perbaikan hasil belajar siswa dari siklus I hingga siklus III.

Beberapa penelitian mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa motivasi memiliki pengaruh besar terhadap hasil belajar matematika siswa. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif jenis STAD memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif jenis STAD berpotensi mengembangkan kemampuan akademik siswa dengan cara yang lebih holistik. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam mempelajari, menganalisis, dan menanggapi materi pelajaran. Dari perspektif perkembangan kognitif, model pembelajaran STAD mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Model ini membutuhkan aktivitas intelektual yang mendalam, mengolah apa yang telah mereka peroleh dalam pikiran mereka menjadi sesuatu yang berarti. Usaha dilakukan agar mereka lebih produktif, mampu melakukan analisis yang membiasakan berpikir kritis, serta dapat mengingat materi yang telah dipelajari lebih lama. Model ini juga dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan akademik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dari berbagai model pembelajaran berbasis tim, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode seperti *Case Method*, *Team Based Project Learning* (TBPL), *Group Investigation* (GI), *Project-Based Learning* (PjBL), *Team-Based Learning* (TBL), *Peer Teaching*, dan STAD secara konsisten memperkuat keterampilan kolaborasi mahasiswa, mencakup komunikasi, berpikir kritis, dan tanggung jawab bersama.

Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya integrasi model pembelajaran berbasis tim dalam kurikulum perguruan tinggi untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi mahasiswa secara berkelanjutan. Dosen diharapkan merancang aktivitas pembelajaran yang sistematis dengan memanfaatkan variasi model berbasis tim, serta menyediakan dukungan fasilitas dan pelatihan bagi pengajar untuk meminimalkan hambatan penerapan. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi efektivitas jangka panjang, dampak lintas disiplin, dan perbedaan hasil pada konteks program studi yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiastuti, R. E., Hartono, R., Astuti, P., & Wahyuni, S. (2022). Team-Based Project Learning dan Critical Thinking Mahasiswa : Sebuah Tantangan Pembelajaran Masa Kini. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 660.
- Carolina, C., & Ramadani, Y. (2022). Pengaruh *Team Based Learning* Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Pada Matakuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan I. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(3), 419–425. <https://doi.org/10.36418/jist.v3i3.386>
- Castro-chao, N., & Bouso, T. (2025). *Hard and Soft Sciences in Contrast : ESP Mediated by Collaborative Learning (CL) and Communication Technologies (CT)*. December 2024. <https://www.researchgate.net/publication/387823885%0AHard>
- Dewi, I., Siregar, H., Agustia, A., & Dewantara, K. H. (2024). Implementasi *Case Method* Berbasis Pembelajaran Proyek Kolaboratif terhadap Kemampuan Kolaborasi Mahasiswa Pendidikan Matematika. *Jurnal Teorema*, 09(September), 261–276.
- Faridah, N. A., Happy, A. P. C. D., & Amelia, D. (2023). Pengembangan keterampilan sosial dan kolaborasi mahasiswa melalui metode *Peer Teaching* di perguruan tinggi. *Journal of Educational Technology*, 22(3), 280–294.
- Fauzi, A., Ermiana, I., Rosyidah, A. N. K., & Sobri, M. (2022). Implementasi *Case Method* (Pembelajaran Berbasis Pemecahan Kasus) Ditinjau Dari Kemampuan Kolaboratif Mahasiswa. *Jurnal Eduscience*, 9(3), 809–817. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i3.3446>
- Febrianto, M., & Rohana, S. (2024). Efektifitas Metode Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Prosiding Seminar Nasional*, 3(2017), 1–7.
- Hidayati, N. A., & Darmuki, A. (2023). Metode Contextual Teaching Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Kuliah Pragmatik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.3013>
- Islawati, & Samsuddin, Y. B. (2024). Efektivitas Model Pjbl Terhadap Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa Pada Perkuliahan Statistik Penelitian. *Imejj*, 5(6), 7546–7557.
- Kinasih, A., Mariana, E., Wardany, K., & Khoirudin, M. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Kuliah Pembelajaran IPA di SD Implementation of the Student Teams Achievement Divisions (STAD) Learning Model in Increasing Learning Mo. *Penelitian Pendidikan Fisika*, 10(2), 43–49.
- Oktaviani, V., Husni, R., Atila, H., Aze, Y., & Zamil, I. (2024). Team Assisted Individualization Upaya Meningkatkan Keterampilan Praktek Mahasiswa Pada Mata Kuliah Dasar Teknologi Busana. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9, 2645–2654.

- Ramadhan, F., & Faisal. (2025). Pengaruh Metode Pembelajaran Kolaboratif terhadap Peningkatan Kreativitas Mahasiswa di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen*, 4(1), 554–560.
- Robani, D., Marsidin, S., Khairani, & Putra, I. E. D. (2024). *Team-Based Project Learning Methods To Prepare Students To Face The Challenges Of The World Of Work : A Literature Review Of Concepts*. May. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11162016>
- Sabrina, N., Sa'diyah, H., Setyawati, D. A., & Slam, Z. (2025). Kemampuan Meningkatkan Berkolaborasi Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran *Group Investigation*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 836–843.
- Suriaman, S., Hariati, S., Salim, I. A., & Haris, H. (2024). Pengaruh Team-Based Project Terhadap Keterampilan Komunikasi, Kolaborasi, dan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 21(1), 47. <https://doi.org/10.24114/jk.v21i1.53057>
- Suriaman, S., Ramly, A., Rachman, F., Sukmawati, S., Yawan, H., & Haris, I. N. (2022). Model Blended Learning: Cross-Sectional Efektivitas di Masa Post-Pandemi Covid-19. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 3248–3260. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/3321>
- Tekad, T., & Pebriana, R. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Team-Based Project terhadap Keterampilan Komunikasi dan Keterampilan Kolaborasi pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.18592/ptk.v7i2.5445>
- Widodo, S., Jatmiko, J., Santia, I., & Katminingsih, Y. (2019). Pemberdayaan kemampuan kolaborasi mahasiswa menggunakan model pembelajaran student teams achievement division. *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah Di Bidang Pendidikan Matematika*, 5(2), 182–189. <https://doi.org/10.29407/jmen.v5i2.13795>